

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti memaparkan beberapa bahan tinjauan dalam perubahan proposal ini, maka berikut karya-karya mahasiswa yang berkaitan dengan judul penulisan skripsi ini antara lain :

Pertama, jurnal penelitian Risdawati dalam jurnal konseling Islam, perilaku menyimpang volume VIII Nomer 02 Juli 2014 hal 74-87 dengan Judul “Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang”. Maka hasil penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran untuk mengenai cara memecahkan masalah dengan menggunakan ajaran Islam. Sehingga penelitian ini membantu peserta didik dalam mengatasi masalah dengan syariat Islam.

Kedua, skripsi M. Lathif Wibowo, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2014 dengan Judul “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MTs N Karangawen Kabupaten Demak)”. Skripsi ini membahas tentang implementasi bimbingan dan konseling Islam untuk mencegah kenakalan remaja. Hasil penelitian menyebutkan beberapa penerapan bimbingan dan konseling Islam disekolah untuk mencegah kenakalan remaja melalui

penanaman karakter Islami, seperti *asmaul husna* dan melalui aspek pelayanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi dan lain sebagainya. Dari bimbingan yang dilakukan dalam penelitian dapat menanamkan karakter yang Islami pada peserta didik meskipun terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaan.

Ketiga, skripsi Esti Rahayu, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tahun 2016, dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MAN 3 Yogyakarta”. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maka yang dibahas dalam penelitian ini adalah peran guru agama Islam sebagai pembimbing dan konselor kedua setelah guru BK dalam menangani kenakalan peserta didik. Letak perbedaan penelitian ini dengan Esti yaitu subjek penelitian dan objek penelitian, dimana Esti membahas peran guru agama Islam dan membahas kenakalan remaja.

Keempat, skripsi Khoti’ah, Mahasiswa Pendidikan Agama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tahun 2014, dengan Judul “Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan”. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan datanya menggunakan observasi lingkungan, wawancara dan menggunakan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini guru Agama Islam dengan guru BK mengatasi dengan spontanitas dan penanganan disesuaikan dengan psikolog peserta didik menjadi tindakan preventif dan kuratif. Perbedaan penelitian Khoti'ah dengan penelitian ini adalah materialnya, dimana penelitian ini adalah peran guru Agama Islam dan guru BK dalam menangani kenakalan peserta didik. Sedangkan objek yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan penelitian Khoti'ah mengai penyimpangan dan kenakalan peserta didik dengan lokasi yang beda.

Kelima, skripsi Fella Eka Febriana. Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Jember. Tahun 2016, dengan Judul “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)”. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Hasil analisis yang didapat bahwa peran orang tua dilakukan oleh para orang tua di Kelurahan Antirogo yaitu dengan menyibukkan anaknya dengan pendidikan umum dan pendidikan agama. Sehingga bekal ilmu agama yang mereka dapat, perhatian, nasehat dan bimbingan orang tua agar dapat membentengi anak-anak mereka bisa terhindar dari pengaruh kenakalan remaja.

Keenam, skripsi Syifa Minhatun Nisa'. Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo. Tahun 2016, dengan Judul “Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan siswa (*Student Delinquency*) di MA

Miftahul Huda Tayu Pati”. Penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di MA Miftahul Huda Tayu Pati dan untuk mengetahui peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mengatasi kenakalan siswa untuk tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, agar dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan peran bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling islam yaitu fungsi preventif, reserventif dan kuratif.

Ketujuh, jurnal penelitian Sri Maryuni, dkk. Tahun 2014, dengan Judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ngadirejo Pacitan”. Penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja dan mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 1 Ngadirejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) guru konseling melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi kenakalan remaja, upaya tersebut untuk mencakup kegiatan pencegahan dan kegiatan kuratif, (2) guru pendidikan agama melakukan berbagai macam upaya dalam mengatasi kenakalan remaja, sehingga guru dikemas pada

proses belajar dengan menggunakan media dan metode serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pendekatan dengan siswa secara pribadi, berkoordinasi dengan orang tua dan lain sebagainya.

Kedelapan, jurnal penelitian Veny Janura Tika. Tahun 2016, dengan Judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak”. Penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif, sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa dan mengungkapkan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak yaitu faktor pergaulan atau teman sebaya, faktor orang tua atau keluarga dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan melalui beberapa tahapan yang dilaksanakan dikelas atau memberikan informasi yang bermanfaat, nasihat-nasihat yang bersifat mendidik dan saran-saran yang membangun kepada siswa.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Gudnanto dalam jurnal konseling volume 1 nomer 1 tahun 2015, dengan Judul “Peran Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mencontek Generasi Emas Indonesia”. Hasil dari penelitian adalah untuk tercapainya model bimbingan dan konseling Islam guna

mengembangkan fitrah manusia agar menjadi pribadi yang kaffah dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Achmad Farid. Tahun 2015, dengan Judul “Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat *Library Research* dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi sumber-sumber yang ada dan diperkuat dengan karya-karya, tokoh, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah model bimbingan dan konseling Islam Anwar Sutoyo untuk membantu individu dalam belajar mengembangkan fitrah iman atau kembali kepada fitrah iman, dengan memberdayakan fitrah jasmani, rohani, nafs dan iman.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti belum menemukan penelitian “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping”. Dengan demikian itulah masalah yang bisa digunakan peneliti hanya memberikan standar pembaharuan dalam setiap pembahasan dan permasalahan yang ada.

B. Kerangka Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik juga sering disebutkan dengan istilah “guru”. Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas (Asdiqoh, 2012: 38). Seorang pendidik dapat bertanggungjawab dalam situasi apapun kepada peserta didik dalam mengembangkan jiwa dan raganya, sehingga peserta didik bisa mendapatkan jenjang kematangan pada dirinya dengan kemampuannya, berupaya bangun dengan usahanya sendiri dan mengisi kedewasaan dengan menggunakan hal-hal yang positif bukan masuk dalam hal-hal negatif, berupaya dalam menjalankan tugasnya sendiri sebagai seorang hamba Allah SWT yang mantaati semua perintah dan mampu menjadi individu dan makhluk sosial dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (Nata, 2010 : 159). Maka guru Pendidikan Agama Islam yang paling utama dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dengan cara menanamkan berbagai macam pengetahuan umum dan pengetahuan agama agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Sehingga bisa berdiri sendiri untuk menjalankan tugas dan kewajiban menjadi seorang hamba yang taat pada agama dan taat pada peraturan lingkungannya.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama yang menjalankan tugas pembelajaran untuk memberikan pengetahuan keagamaan, menjalankan tugas pendidikan, memberikan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik, mengembangkan iman dan takwa peserta didik agar mereka tidak kejerumus kedalam hal yang negatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian diatas menjelaskan guru PAI mempunyai hak dan kewajiban untuk mendidik peserta didiknya didalam kelas maupun diluar keluar kelas. Tujuannya sebagai pembentukan karakter dan sikap yang baik dalam nilai-nilai agama, sehingga bisa menanamkan pada diri peserta didik itu sendiri tanpa adanya permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga memberi perhatian, kasih sayang, tindakan terhadap kenakalan peserta didik dan memberikan tindakan dan hukuman yang sesuai dengan perilaku yang kurang baik, seperti berkata kotor, mengejek orang tua, berbohong kepada pendidik, saling ejek kepada sesama teman sebayanya walaupun hal sepela dan ramai pada saat jam pembelajaran.

b. Syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan semua tugasnya dengan seutuhnya tanpa mengeluh dan meminta bantuan kepada orang lain, maka dapat diperlukan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dan dijalani. Sebagai seorang pendidik harus memiliki kompetensi, penguasaan pembelajaran, mengajar dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan dikembangkan melalui dunia pendidikan zaman modern. Maka sebab itu, yang wajib dipenuhi oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah syarat-syarat minimum guna mempermudah melaksanakan tugasnya.

Menurut Munir Mursi (dalam Tafsir, 2013 : 127) mengungkapkan bahwa syarat penting dalam guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Usia, harus memiliki kematangan jiwa atau umurnya sudah maksimal dalam mengajar
- 2) Kesehatan, seorang pendidik juga harus sehat badan dan pikirannya
- 3) Keahlian, harus memiliki diberbagai keahlian terutama bidang ilmu pendidikan, ilmu mengajar dan ilmu agama
- 4) Harus kepribadian muslim dan memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam adalah melakukan semua tugas

dan tanggungjawab tanpa adanya mengeluh atau meminta bantuan kepada orang lain dan harus memiliki kemampuan dalam memahami dan menguasai dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pendidikan dengan menjalankan waktu dan mendalami ilmu agama agar peserta didik tetap taat pada aturan Allah SWT dan Rosulnya. Sehingga syarat yang paling wajib dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah selalu bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, selalu berperilaku yang baik dan berpegang teguh dalam menjalankan syariat Islam, kemudian memiliki kematangan usia, sehat secara jasmani dan rohani serta memiliki beberapa keahlian diberbagai bidang untuk diajarkan kepada peserta didiknya.

c. Sifat guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat dan sikap yang baik karena sebagai tambahan pada syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam diatas. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah tanggungjawab yang berat yang dilimpahkan oleh orang tua, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama agar peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Maka dari pada itu guru Pendidikan Agama Islam mempunyai sifat dan sikap yang dapat membantu tugas dan kewajibannya untuk membentuk karakter peserta didik yang baik.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) Jujur dalam melakukan pekerjaan seorang pendidik
- 2) Suka pemaaf. Maka jadi seorang guru harus memiliki sifat pemaaf kepada anak didiknya, bisa menahan amarah kepada peserta didik, dan sabar dalam menghadapi anak didiknya.
- 3) Seorang guru adalah orangtua kedua buat peserta didik. Seorang guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya dan memikirkan keadaan peserta didik.
- 4) Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan dan memperdalam pengetahuannya (Athiyah, 1987 : 137-140).

Menurut Rosyadi sifat-sifat yang ada pada seorang guru Pendidin Agama Islam adalah :

- 1) Memiliki kasih sayang yang besar kepada peserta didik
- 2) Memberi nasihat kepada peserta didik apabila melakukan kesalahan yang masih kecil
- 3) Memberi peringatan kepada peserta didik apabila sudah melakukan kesalahan yang sudah fatal
- 4) Melarang peserta didik untuk melakukan hal yang menyimpang
- 5) Meningkatkan minat peserta didik di semua mata pelajaran
- 6) Jujur dalam keilmuan dan tingkah laku

- 7) Adil dalam segala hal yang ada di lingkungan sekitar (Rosyadi, 2004 : 191).

Berdasarkan pendapat di atas guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat dan sikap dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab yang dilimpahkan oleh orang tua untuk mendidik, mengembangkan ilmu pengetahuan maupun ilmu agama agar peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi keluarga maupun lingkungan. Sedangkan seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat yang jujur, suka memaafkan segala suatu agar peserta didik mencontohkan perilakunya dan harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Kemudian peserta didik juga membutuhkan kasih sayang, perhatian dan perlakuan dari pendidik untuk mencegah peserta didik dalam melakukan pelanggaran dan penyimpangan yang menyebabkan kerugian pada dirinya.

d. Fungsi guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi guru agama disini adalah luas, yaitu untuk mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik dan kelakuan yang baik pada diri peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menyebabkan bahwa pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik tidak terbatas dan sangat luas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan itu, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi dalam mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik untuk tidak ada batasannya dalam berinteraksi pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Mengingat bahwa lingkup pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka fungsi guru Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pendapat yaitu:

1) Guru agama sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar (Daradjat, 2001: 265). Masih banyak pendidik beranggapan bahwa karier sebagai guru lebih dominan dibanding karier lainnya sehingga keduanya bisa tersisihkan dan terabagaikan sebagai seorang pendidik. Padahal kenyataannya seorang pendidik hanya mengajar, membimbing, mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Mengajar adalah sebuah tindakan dari seorang yang mencoba untuk membantu orang lain untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek yang sesuai dengan potensinya (Dede Rosyada, 2007 : 93). Keberhasilan seorang pendidik bukan banyak ilmu yang disampaikan kepada peserta didik melainkan seberapa besar seorang pendidik hanya memfasilitasi, memberi peluang kepada peserta didik agar mereka mendapat banyak pengetahuan, keterampilan dalam proses belajar disekolah dan bisa dikembangkan sesuai kemampuan peserta didik.

2) Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru agama bisa menjadi seorang pembimbing atau pemberi bimbingan kepada peserta didik yaitu dengan cara dua macam peranan yang memiliki perbedaan dan persamaan (Daradjat, 2001: 265). Pendidik sering melakukan bagaimana cara mendidik dan mencintai peserta didik sesuai dengan perhatian dan kasih sayang agar pendidik bisa menjadikan sikap peserta didik menjadi orang baik dan berguna buat orang lain. Pada hakikatnya seorang pembimbing akan peran penting dalam mengembangkan beberapa keterampilan dan pengetahuan yang berbagai macam supaya peserta didik tidak melampoi batas dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Guru agama sangat berperan penting dalam membimbing peserta didik agar dapat menentukan berbagai potensi dan kemampuan yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, pendidik juga mengarahkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan dan melakukan tugas-tugas perkembangan kemampuan peserta didik (Wina Sanjaya, 2008 : 27). Sehingga sebagai seorang pembimbing harus memiliki banyak kemampuan dan kecerdasan dalam mendidik, mengembangkan potensi peserta didik agar mereka mencapai keinginannya, mereka tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal untuk menjadi harapan orang tua dan lingkungan masyarakat.

3) Guru agama menjadi manajer dalam kelas

Jadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki satu tugas saja melainkan bertugas sebagai administrasi sekolah, tidak juga bekerja sebagai pegawai kantoran, akan tetapi pekerjaannya adalah mengelola kelas dan mengelola pembelajaran di kelas maupun diluar kelas (Daradjat, 2001: 265). Pada hakikatnya pemimpin adalah memimpin pegawai dan mengelola semua kelas atau mengelola proses belajar agar mereka tidak seenaknya sendiri dalam melaksanakan tugas, sehingga mereka mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh pemimpin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya.

Guru sebagai pemimpin dikelas harus mampu menciptakan atmosfir kelas yang ilmiah, agamis dan menyenangkan (Nanang, 2010 : 110). Dengan demikian pemimpin juga membangun ibadah dan tidak hanya keketerampilannya, karena pemimpin juga membutuhkan bekal keimanan dalam hatinya supaya bersih, jernih dan apa adanya dalam melakukan berbagai macam sesuatu tanpa ada rasa dendam dan iri hati. Sedangkan keyakinan juga dibutuhkan oleh pemimpin agar mereka bisa menyatu dengan Allah SWT dan bisa menularkan kepada peserta didik supaya mereka menjadi orang mu'min dan m'minat yang kuat dan bertanggung jawab.

Ada dua aspek yang terjadi dalam permasalahan dalam pengelolaan kelas yang mendapat banyak perhatian dari berbagai guru akan tetapi yang lebih penting adalah dari guru Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- 1) Mampu dalam mengembangkan peserta didik supaya menjadi kepribadian yang baik buat individu itu sendiri maupun kelompoknya.
- 2) Mampu dalam memelihara kondisi peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Sebaiknya seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa mengembangkan potensi peserta didiknya secara terus menerus, diantaranya adalah kerjasama antar teman atau kepada pendidik, dengan melalui rasa kemanusiaan dan toleransi beragama dalam membangun rasa kepuasan kepada peserta didiknya sehingga semua pekerjaannya dan proses belajar mengajarnya sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian bagaimana cara proses pembelajaran akan terus meningkat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga dibutuhkan beberapa peran dalam menangani peserta didik, maka peran guru disini sangat penting dan harus melaksanakan beberapa tugas dan tanggungjawabnya karena moral seorang guru akan digugu dan ditiru oleh peserta didik. Guru juga sebagai panutan peserta didik dan lingkungan masyarakat, harus mengimplementasikan beberapa tujuan pendidikan yang akan dicapai dengan baik, tujuan sekolah, pendidik juga perlu memiliki kecakapan dan kemampuan untuk menyangkut beberapa landasan pendidikan yang diinginkan dan kemampuan peserta didik.

e. Tugas guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan manusia yang professional dalam mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik dengan pendidikan agama dan akhlak yang baik. Mendidik dilakukan dengan bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan disekolah tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar dan membimbing (Ahmad Tafsir, 2001 : 78).

Tugas dan tanggungjawab seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik kearah yang lebih baik dan memberikan pengetahuan yang benar atau salah, sehingga peserta didik mengetahui ketakwaan kepada Allah SWT untuk menjadi kepribadian yang baik seutuhnya. Maka peran orang tua juga dibutuhkan dalam membina dan mendidik peserta didik untuk berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun tugas dan tanggungjawab selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama
- 2) Menanamkan keimanan kepada diri peserta didik
- 3) Membimbing peserta didik supaya selalu patuh dan tunduk kepada syariat Islam

- 4) Mengembangkan peserta didik untuk selalu beakhlak mulia (Ngalim Purwanto, 2006 : 35).

Dapat disimpulkan bahwasannya tugas guru PAI adalah mengajar, membimbing, mendidik dan mengawasi peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk membentuk akhlak mulia dan berperilaku yang sopan dan santun. Maka pendidik juga harus berwibawa dalam mendidik dan menghadapi masalah peserta didiknya, serta menolong peserta didik dalam menghadapi semua kesulitan pada proses belajar mengajar maupun pembentukan jadi diri peserta didik. Sehingga jadi seorang pendidik juga harus memiliki berbagai ilmu, seperti ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Yang harus dilakukan seorang pendidik adalah membimbing dan mengarahkan kehal yang lebih baik pada ajaran agama dan selalu mempunyai budi pekerti yang luhur dan tertanam rasa tanggung jawab yang tinggi.

f. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sepenuhnya berpengaruh kepada peserta didiknya dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang pendidik untuk bertingkah laku yang baik (Tohirin, 2005 : 165). Secara umum peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Maka dari itu perubahan bisa melalui titik awal sampai dengan titik berat dengan melalui pembelajaran yang ditanggungjawabkan pada guru Pendidikan

Agama Islam untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari pada sebelumnya. Sehingga menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui bagaimana memilih pembelajaran yang baik dan bisa mengarahkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik untuk menjadi panutan dikemudian hari.

Menurut S. Nasution sebagaimana diuraikan pada Ahmad Barizi tentang peran seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) Guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah tidak boleh berhenti mencari ilmu pengetahuan karena ilmu yang didapat oleh pendidik itu akan disampaikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui ilmu yang luas dan mengembangkannya.
- 2) Guru sebagai model berkaitan dengan studi yang diajarkan. Maka guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengembangkan ilmu agama dan akhlak mulia kepada peserta didik, agar peserta didik bisa mengikuti pendidik untuk selalu bersikap baik seperti yang diajarkannya.
- 3) Guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat dalam berfikir dan cinta akan agama. Maka yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin dan cermat dalam semua hal.

Jadi peran seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah berpengaruh dalam menjalankan semua tugas dan kewajiban mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik, agar menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sehingga bisa berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitar, mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama untuk menjadikan pribadi peserta didik tumbuh dan berkembang secara baik dan benar dan selalu mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didiknya.

2. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian guru Bimbingan Konseling

Seorang pendidik juga sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan dan tanggungjawab dalam melakukan bimbingan kepada peserta didik yang mempunyai masalah maupun yang tidak memiliki masalah, sebagai peserta didik yang memiliki keterbatasan juga berhak mendapatkan bimbingan serta perhatian khusus dari seorang pendidik. Oleh sebab itu, peran guru Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan dilingkungan sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik (Ulifa Rahma, 2010 : 65). Maka seorang guru Bimbingan Konseling sangat diperlukan oleh peserta didik dikarenakan bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik lagi dan bisa bertanggung jawab secara penuh semua kegiatan peserta didik di dalam

kelas maupun di luar kelas. Sehingga sangat di butuhkan guru Bimbingan Konseling bisa mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik.

Seharusnya seorang guru Bimbingan Konseling bisa lebih mengenal dan memahami karakteristik peserta didiknya, untuk mengetahui perkembangan dan mendalami psikologi peserta didik agar bisa lebih dekat lagi dengan pendidik, dan untuk mengetahui sikap kedisiplinan peserta didik yang mendasar dan membahas tentang khususnya aspek-aspek peserta didik (Willis, 2010 : 29). Maka aspek yang paling penting dalam pengembangan psikologi peserta didik melalui kedisiplinan ilmu dan pengetahuan selama di dalam sekolah yang masih minim dan masih kurang, sehingga mereka membutuhkan pendekatan secara khusus agar peserta didik bisa mengetahui aspek-aspek dan karakteristik pada dirinya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling bisa membimbing, mengarahkan sesuatu yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Guru Bimbingan Konseling harus mengetahui psikologi peserta didik apakah mereka memiliki kesulitan atau masalah dalam keluarganya, maka dari itu guru BK bisa membimbing agar mereka tidak terpuruk dalam masalah itu.

b. Tujuan guru Bimbingan Konseling

Tujuan umum dari layanan Bimbingan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yaha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa (Depdikbud, 200 : 5). Sehingga tujuan yang sering dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling adalah mempunyai banyak tujuan dalam pembelajaran sehingga terwujudnya menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan untuk selalu taat pada peraturan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kepribadian yang baik.

Pelaksanaan Bimbingan Konseling pada hakikatnya ialah memberikan bimbingan perorangan maupun kelompok agar mereka berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab. Sehingga yang harus dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling untuk membantu peserta didik dalam mengenal dirinya sendiri maupun orang lain, agar menjadi manusia yang bermanfaat serta berguna bagi kehidupan dirinya yang memiliki banyak wawasan, pandangan, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan orang lain (Prayitno dan Erman, 2004 : 114). Oleh

sebab itu tujuan seorang guru Bimbingan Konseling dalam menyelesaikan dan mengembangkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa serta memiliki banyak wawasan, pandangan, pengetahuan serta keterampilan untuk dikembangkan dan menjadi pribadi yang mandiri dan tanggungjawab dalam suatu masalah.

Secara khusus guru Bimbingan Konseling bertujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian peserta didik dengan aspek sosial dan akademik (belajar). Sehingga tujuan guru Bimbingan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Harus mengembangkan seluruh potensi kemampuan peserta didik secara optimal dan baik.
- 2) Harus memahami kendala dan mengatasi kesulitan pada dirinya sendiri.
- 3) Harus memahami kesulitan dan kendala pada lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial-ekonomi.
- 4) Harus mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan mencegah semua masalah yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- 5) Harus mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengarahkan minat bakat yang sesuai dengan kemampuannya.

- 6) Harus membantu dalam mengatasi semua permasalahan yang ada disekolah maupun diluar sekolah untuk memperoleh sebuah bantuan secara tepat (Zamroni, 2016 : 11).

Jadi, tujuan yang paling utama yang harus dimiliki seorang pendidik adalah harus memiliki tanggungjawab, kepribadian yang baik dalam melakukan setiap peraturan dan mengenalkan peserta didik menjadi dirinya sendiri bukan mengikuti temannya atau lingkungannya, sehingga memiliki banyak wawasan, pandangan serta pengetahuan yang luas, memiliki nilai agama yang tinggi, bisa menyelesaikan semua permasalahan dengan musyawarah, bisa menyeimbangkan kehidupannya sendiri dan bisa mengatasi kesulitan yang ada pada keluarga maupun lingkungan karena bisa menjadi panutan untuk peserta didik dan bisa mengatasi secara baik tidak dengan kekerasan maupun hukuman.

- c. Fungsi guru Bimbingan Konseling

Pelayanan guru Bimbingan Konseling untuk mengemban sejumlah fungsi yang hendak dilaksanakan dalam kegiatan Bimbingan Konseling. Maka fungsi yang dimaksud antara lain :

- 1) Fungsi pemahaman

Menurut Mulyadi (2016 : 68-69) fungsi pemahaman adalah fungsi Bimbingan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu permasalahan oleh beberapa pihak yang sesuai dengan

pengetahuan dan pengembangan pada peserta didik. Maka seorang guru Bimbingan Konseling harus memiliki pemahaman yang luas tentang permasalahan yang ada pada peserta didik dan memberikan pengetahuan serta pengembangan pada peserta didik.

Maka pengembangan yang paling penting pada peserta didik untuk pengembangan adalah :

- a) Pemahaman tentang diri sendiri terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua dan pendidik (guru) yang ada disekolah.
- b) Pemahaman tentang lingkungan sekitar peserta didik yang paling utama adalah tentang dirinya peserta didik, keluarga dan pendidik (guru) yang ada disekolah.
- c) Pemahaman lingkungan masyarakat yang mengatas namakan jabatan atau pekerjaan, informasi sosial dan budaya terutama tentang peserta didik (Zamroni, 2016 : 15).

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas fungsi pemahaman bagi guru Bimbingan Konseling adalah untuk memahami semua masalah dan mengembangkan sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memiliki pengetahuan yang luas dalam menangani peserta didik dan memahami dirinya, keluarga dan lingkungan masyarakat untuk berkomunikasi agar mereka tidak merasa dalam keterpurukan.

2) Fungsi pencegahan

Menurut Zamroni (2016 : 15) fungsi pencegahan adalah fungsi Bimbingan Konseling yang akan mencegah suatu masalah dan terhindarnya peserta didik dari permasalahan yang akan timbul pada diri peserta didik, sehingga akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian dalam proses pengembangan. Kemudian yang akan dibutuhkan oleh seorang guru Bimbingan Konseling adalah mencegah segala masalah dan menghindarkan peserta didik dalam semua masalah yang akan menyebabkan peserta didik tidak merasa kesulitan dan merugikan dirinya ataupun lingkungan sekitar yang akan mengakibatkan terhambatnya proses pengembangan.

Sedangkan menurut Rahman (2003 : 22) fungsi pencegahan (*preventive*) adalah memberi bantuan kepada peserta didik sebelum menghadapi persoalan. Sebab pencegahan lebih mudah dari pada penyembuhan. Karena yang dibutuhkan guru Bimbingan Konseling adalah memberi bantuan agar peserta didik tidak terjerumus kedalam permasalahan yang akan hadapi, kemudian fungsi seorang guru Bimbingan Konseling sangat penting dalam mengarahkan bantuan kepada peserta didik dalam pencegahan, sehingga sangat mudah dilakukan pendidik dari pada penyembuhan masalah.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam melakukan fungsi pencegahan adalah :

- a) Mendorong perbaikan lingkungan yang berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- b) Mendorong perbaikan kondisi individu dari pribadi teman sebaya dan lingkungan.
- c) Meningkatkan kemampuan individu untuk keperluan peserta didik dan mempengaruhi perkembangan kehidupannya.
- d) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang memberi risiko yang besar dan sebaiknya melakukan sesuatu yang bermanfaat buat dirinya dan lingkungan.
- e) Menggalang dukungan kepada kelompok yang bersangkutan dengan pihak-pihak lain (Prayitno, 2004 : 208).

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas fungsi pencegahan seharusnya dilakukan oleh seorang guru Bimbingan Konseling adalah untuk menghindarkan peserta didik dari permasalahan yang ada, akan tetapi bisa merugikan peserta didik dalam perkembangan dan tidak kesulitan dalam menyembuhkan dari permasalahan. Sehingga pendidik mendorong peserta didik untuk memperbaiki sesuatu yang bersifat negatif kedalam sesuatu yang bersifat positif untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam kehidupannya.

3) Fungsi pemeliharaan

Pendidik juga bisa memelihara segala sesuatu dengan baik pada peserta didiknya dalam pembawaan maupun hasil yang mengembangkan dalam tercapainya suatu tujuan, dengan menggunakan fungsi pemeliharaan. Pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan hal-hal tetap utuh, tidak rusak dan tetap pada kondisi awal, akan tetapi mengusahakan untuk terus bertambah baik dan memiliki nilai yang baik dari waktu ke waktu (Prayitno, 2004 : 217). Yang harus dilakukan oleh seorang guru Bimbingan Konseling adalah merubah sifat bawaan secara perlahan dan mengembangkannya kedalam hal yang lebih baik dari sebelumnya supaya peserta didik dapat memelihara sifat bawaan yang baik dan meninggalkan sifat bawaan yang buruk agar bisa menjadi yang lebih baik dari waktu ke waktu yang telah ditentukan oleh pendidik dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Rahman (2003 : 23) fungsi pemeliharaan (*treatment*) adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk mempertahankan kesehatan mental walaupun peserta didik itu dalam keadaan kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapinya dan mendapat perhatian agar kondisinya tetap baik. Jadi seorang guru Bimbingan Konseling harus memberikan bantuan kepada peserta didik yang mendapat masalah maupun yang tidak mendapat masalah agar peserta didik merasa diperhatikan walaupun

kondisinya baik, karena peserta didik juga tidak mau dirinya dibedakan oleh pendidik.

Menurut Zamroni (2016 : 15) fungsi pemeliharaan yaitu dapat menghasilkan beberapa potensi dan kondisi yang positif pada diri peserta didik dalam mengembangkannya secara berkelanjutan dan secara keseluruhan pada fungsi guru Bimbingan Konseling. Guru Bimbingan Konseling sebagai pemelihara dalam menghasilkan potensi dan kondisi peserta didik agar menjadi lebih baik untuk masa depannya.

Dapat disimpulkan dari penjelasan para ahli di atas bahwa fungsi pemeliharaan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membantu peserta didik dalam mempertahankan kesehatan mental secara keseluruhan agar mendapat hasil yang lebih baik. Karena peserta didik juga membutuhkan perhatian khusus dari pendidik dan tidak mau dibeda-bedakan semua kegiatan peserta didik, walaupun peserta didik mempunyai kondisi baik dan menghasilkan potensi maupun kondisi yang bersifat positif dalam mengembangkan masa depannya.

Sedangkan menurut Gibson & Mitchell (2011 : 99) menyatakan bahwa fungsi terpenting dalam guru Bimbingan Konseling adalah :

- 1) Menyediakan konseling individu. Maka guru Bimbingan Konseling juga menyediakan konseling pada peserta didik yang mempunyai masalah maupun yang tidak mempunyai masalah.
- 2) Menawarkan bantuan, perencanaan dan informasi karir. Seorang guru Bimbingan Konseling harus menawarkan bantuan kepada peserta didik agar bisa menjalankan pembelajaran dengan baik.
- 3) Melakukan tes dan menafsirkan hasilnya. Jadi guru Bimbingan Konseling juga melakukan tes agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan pendidik dan hasilnya dievaluasi dengan peserta didik maupun orang tua.
- 4) Membantu menempatkan peserta didik di jurusan dan mengarahkan pendidikan yang lebih lanjut. Seorang guru Bimbingan Konseling juga mengarahkan peserta didik ke jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya agar mereka meningkatkan dan mengembangkannya sesuai dengan bakatnya.

d. Peran guru Bimbingan Konseling

Peran guru Bimbingan Konseling terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, yang diperlukan oleh seorang guru Bimbingan Konseling adalah untuk membimbing dan mengembangkan peserta didik baik sekolah maupun di luar sekolah, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berguna

buat lingkungan sekitar agar bisa mengembangkan minat dan kemampuan yang ada pada diri peserta didik. Menurut Natawidjaya menyampaikan bahwa yang diterapkan dalam program pendidikan disekolah adalah proses dalam membantu peserta didik untuk memperhatikan perbedaan pada dirinya sendiri yang memberikan pertolongan untuk menganalisis dan memecahkan proses perkembangan demi memajukan kehidupan yang lebih baik (Ridwan, 2004 : 155).

Guru Bimbingan Konseling berperan membantu peserta didik dalam menumbuhkan potensinya. Salah satu potensi yang berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian yang mengambil keputusan dalam menjalankan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun karirnya (Rahma, 2010 : 65-67). Sehingga yang harus dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling adalah membentuk potensi dan mengembangkannya untuk membentuk kemandirian dalam mengambil sebuah keputusan dalam memilih kehidupannya dimasa depan dan diarahkan oleh pendidik agar tidak terjerumus kedalam pilihan yang salah.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan Konseling disini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi makhluk sosial dan memecahkan permasalahan dengan baik pada proses perkembangan demi kemajuan dan kesejahteraan hidupnya, sehingga guru BK bisa mengarahkan dalam mengambil keputusan agar peserta

didik tidak memilih keputusan yang salah untuk masa depannya yang menyebabkan penyesalan.

3. Kenakalan Peserta Didik

a. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Menurut Dr. Fuad Hasan (dalam Sudarsono, 2012: 11) kenakalan adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja dengan sengaja untuk meningkatkan kualitas kedewasaan sebagai tindak kejahatan dengan anti sosial. Kenakalan mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Remaja berasal dari kata latin *AdolecereI* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa (Syafaat, 2008: 87).

Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa dimana banyak terjadi perubahan dari anak-anak menjadi dewasa yang memiliki banyak kemampuan yang sangat besar untuk melakukan penyimpangan. Sehingga dalam pengelolaan individu dibutuhkan oleh beberapa perbedaan yang terdapat di sekeliling atau lingkungannya, kemudian mereka membutuhkan dorongan untuk berbuat kenakalan remaja yang menyebabkan peserta didik melakukan penyimpangan tersebut karena mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan.

Maka pelaku kenakalan remaja dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan banyak lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik adalah sebagai berikut :

1) Kenakalan ringan

a) Ramai pada saat jam pelajaran berlangsung

Hal ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Pada saat guru sedang menerangkan akan tetapi para peserta didik asyik mengobrol sendiri dengan temannya tanpa menghiraukan pendidik. Hal ini sering terjadi karena peserta didik merasa jenuh dengan situasi kelas yang monoton.

b) Tidak mengerjakan PR

Para peserta didik sering sekali menyepelekan tugas yang diberikan pendidik. Dengan pemberian tugas maka peserta didik dapat memperoleh dari hasil yang menjadi tolak ukur tingkah laku dengan tujuan itu sendiri. Metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan prediksi pendidik sehingga pendidik memberikan tugas rumah agar peserta didik bisa melakukan kegiatan pembelajaran secara baik dan sempurna. Metode ini diberikan kepada peserta didik karena terlalu banyaknya

pembelajaran dan waktu pembelajaran terlalu sedikit atau tidak seimbang dalam pembelajaran yang mengakibatkan pendidik memberikan tugas rumah, sehingga bahan pembelajaran selesai sesuai batas waktu yang telah ditentukan dan metode ini sering diterapkan kepada peserta didik yang tidak mengejakan tugas rumah (Syaiful dan Aswan, 2006 : 85)

Kemudian dalam pemberian tugas rumah (PR) bermaksud untuk mengulang pelajaran yang ada disekolah oleh pendidik. Sehingga metode pemberian tugas sering diberikan oleh guru diluar jam pelajaran untuk memperdalam materi.

c) Terlambat datang kesekolah

Peserta didik sering tiba disekolah setelah pelajaran dimulai, memakai waaktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan, dan sengaja telat masuk kelas padahal pelajaran sudah dimulai (Prayitno dan Erman, 2009 : 62). Maka yang terjadi disekolahan adalah peserta didik banyak yang terlambat dengan berbagai alasan dan mereka mendapat hukuman, seperti : menghafal juz amma. Kemudian mereka diperbolehkan masuk kedalam kelas dengan bermalas-malasan padahal pelajaran sedang belangsung.

Sehingga banyak kemungkinan peserta didik terlambat kesekolahan, yaitu : jarak antar sekolah dan rumah jauh,

kesulitan kendaraan, terlambat bangun, gangguan kesehatan, tidak menyiapkan pekerjaan rumah (PR), dan terlalu asyik kegiatan diluar sekolah.

2) Kenakalan sedang

a) Bersikap tidak sopan kepada teman dan guru

Peserta didik harus mempunyai sopan santun terhadap teman sebaya dan pendidik agar mereka juga dihormati, karena pergaulan dengan teman sebaya dan guru hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Pergaulan dengan teman harus dilandasi dengan menghormati dan saling berbagi pengalaman agar mereka saling bersendau gurau bukan permusuhan.

Sehingga sopan santun dengan pendidik sangat penting karena guru seorang pendidik, pembimbing, mengajar dan mengganti orang tua di sekolah. Maka sopan satu kepada pendidik antara lain : selalu tunduk dan patuh kepada pendidik, berbicara dengan sopan, menyapa pendidik pada saat bertemu, menjaga nama baik sekolah dan selalu menghormati pendidik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

b) Berbohong

Berbohong atau menipu adalah upaya untuk memberdaya orang lain. Sifat berbohong itu merugikan orang lain dan pelanggaran norma sosial yang berlaku dalam

masyarakat maupun keluarga (Ma'ruf Zurayk, 2003 : 47). Maka peserta didik sering melakukan kebohongan kepada teman, orang tua dan pendidik yang mengakibatkan kerusakan pada hatinya. Peserta didik sering melakukan kebohongan untuk mendapat berbagai kesenangan dan kepuasan pada dirinya.

c) Menyontek

Mengerjakan sesuatu dengan kecurangan dan tidak jujur. Mencontek biasanya dilakukan para peserta didik pada waktu mengikuti tes ataupun ujian. Maka pengertian menyontek menurut "*Webster's New World Dictionary*" secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur (Hartanto, 2012 : 10). Sehingga disekolah banyak sekali terjadi menyontek teman sebalah disaat melaksanakan ujian karena mereka kurang percaya diri dalam belajar atau mengerjakan ujian tersebut.

3) Kenakalan tinggi

a) Merokok

Di Indonesia sendiri banyak anak dibawah umur sudah menjadi perokok aktif dan mereka tidak memikirkan kesehatan, hanya mementingkan kesenangan dan kenyamanan pada diri peserta didik yang sering ditemui setelah pulang sekolah.

Padahal masih menggunakan seragam sekolah, sehingga guru kurang pengawasan dan menangan pada peserta didik yang aktif merokok.

Perilaku merokok dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang sangat merugikan, baik diri sendiri maupun orang di sekelilingnya (Dian Komalasari dan Alvin Fadilla Helmi, 2000). Meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok akan tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun malah meningkat dan usia perokok sendiri berasal dari kalangan yang makin bertambah muda. Hal ini dibuktikan dari hasil riset lembaga-lembaga yang menanggulangi masalah merokok, yang melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun (Birham dalam Cristanto, 2005)

b) Minum-minuman keras

Sedangkan di Indonesia banyak yang menyahgunakan minuman keras sehingga bisa merasak akal dan pikiran. Karena peserta didik sering meninggalkan sekolah tanpa alasan dan tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik karena terganggu pikirannya dan tidak aktif dalam kegiatan sekolah. Kemudian pendidik bisa memberikan program pencegahan, penanganan

dan pemulihan agar peserta didik bisa meninggalkan secara perlahan minuman keras itu.

c) Malas beribadah

Peserta didik sering malas-malasan dalam beribadah, seperti : melaksanakan sholat dzuhur dan sholat asar berjama'ah disekolah. Mereka sering menyelundup ikut pulang sekolah sama kakak kelas yang sudah melaksanakan sholat dan mereka tidak ketahuan orang guru yang mengawasinya.

Padahal sholat adalah kewajiban yang harus dilakukan dalam kegiatan apapun, yang berarti bukan meluangkan waktu dan mencari-cari alasan untuk meninggalkan sholat. Apabila ditinggalkan maka berdosa dan akan meninggal kesan buruk pada psikologi dan kepribadiannya.

Apabila anak yang sudah memasuki masa baligh diwajibkan dalam melaksanakan sholat lima waktu, kalau tidak melaksanakan sholat maka hukumannya dipukul atau mendapat dosa.

c. Sebab-sebab Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan remaja akan muncul beberapa sebab, baik karena salah satu dari yang lain maupun dalam bersamaan, antara lain:

1) Keadaan Keluarga

Sebagai besar anak dibesarkan oleh keluarga, maka disamping itu kenyataannya menunjukkan bahwa keluargalah yang membimbing anak dalam ilmu pendidikan dan pembinaan yang pertamakalinya. Pada dasarnya keluarga yang paling utama dalam dunia pendidikan dan membina dalam serbagai ilmu, maka kelurgalah yang pertama kalinya mengenalkan agama dan ilmu-ilmu yang lainnya. Demikian keluargalah yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak dari usia dini sampai dewasa.

2) Keadaan Sekolah

Ajang pendidikan yang kedua selain keluarga adalah sekolah. Bagi Indonesia masa remaja adalah masa dimana mereka masih dalam pembinaan, penggemblengan dan pendidikan disekolah terutama pada masa-masa permulaan.

3) Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja yang hidup berkelompok.